

BAB II

LANDASAN TEORI

A. LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (progress report) secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan bersangkutan, yang merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.

Laporan keuangan juga dapat digunakan oleh pihak pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang akan dicapai menaksir bagian keuntungan yang akan diterima oleh perkembangan harga saham yang dimilikinya. Jadi laporan keuangan ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan ekonomi.

Beberapa pendapat para ahli mengenai definisi dari laporan keuangan adalah seperti pada halaman berikut :

Keuangan menurut Sumarso :

Laporan yang dirancang oleh para pembuat keputusan baik didalam maupun diluar perusahaan mengenai kondisi keuangan dan hasil

usaha perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan rugi laba dan laporan perubahan posisi keuangan.....⁴

Sedangkan Bambang Riyanto dalam bukunya Dasar-dasar Pembelanaan Perusahaan, mengatakan bahwa :

Laporan keuangan (Financial Statement), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (Balance sheet) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi laba (Income Statement) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.....⁵

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca yang menunjukkan posisi atau keadaan kekayaan perusahaan pada suatu saat dan laporan rugi laba yang menunjukkan pendapatan atau hasil yang diperoleh perusahaan selama satu periode serta laporan perubahan modal atau laba yang ditahan pada suatu periode tertentu.

Sebelum menganalisis dan menafsirkan suatu laporan keuangan, seorang penanalisis harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang bentuk-bentuk laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan rugi laba.

⁴ Sumarso S.R., Akuntansi Suatu Pengantar, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta, 1986, hal. 25

⁵ Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Kedua, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta, 1984, hal. 227

1. Neraca (Balance Sheet)

Menurut Zaki Baridwan yang dimaksud dengan neraca adalah :

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban yang disebut passiva.....⁶

Pada umumnya perusahaan membagi pos-pos neraca dalam dua bentuk yaitu aktiva (assets) dan passiva (liabilities). Passiva dibagi lebih lanjut dalam hutang-hutang dan modal pemilik atau modal sendiri.

Jadi neraca bertujuan untuk menunjukkan pisisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut balance sheet. Sesuai pengertiannya, neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

a. Aktiva

Aktiva-aktiva dari suatu perusahaan yang kecil biasanya hanya terdiri dari empat atau lima perkiraan saja, akan tetapi aktiva dari suatu perusahaan yang besar dapat terdiri dari sampai duapuluh atau tigapuluh perkiraan.

Dalam pengertian antiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi termasuk juga pengeluaran-pengeluaran yang belum

⁶ Zaki Baridwan, Intermediate Aocunting, Penerbit BPFE, Yagyakarta, 1990, hal. 20

dialokasikan (deferred charges) misalnya goodwill, hak patent, hak menerbitkan dan sebagainya.

Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

1) Aktiva Lancar.

Untuk keperluan akuntansi, istilah aktiva lancar digunakan untuk menyatakan kas/bank dan aktiva lainnya atau sumber-sumber yang dari padanya dapat diharapkan dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dipakai habis (konsumed) dalam perputaran kegiatan normal perusahaan.

Penyajian pos-pos aktiva lancar didalam neraca didasarkan pada urutan likwiditasnya, sehingga penyajiannya dimulai dari aktiva paling likwid sampai dengan aktiva paling tidak likwid.

Yang termasuk kelompok aktiva lancar menurut S. Munawir ialah :

- a) Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai usaha perusahaan dan elemen-elemen yang dapat disamakan dengan kas, misalnya check money order, pos wesel.
- b) Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau marketable securities), adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi, yang termasuk investasi jangka pendek adalah deposito dibank, surat-surat berharga yang berwujud saham, obligasi dan surat hipotek serta sertifikat bank dan lain-lain investasi yang mudah diperjual-belikan.
- c) Pihutang wesel, adalah tagihan bank kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang.

- d) Pihutang dagang, adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.
- e) Persediaan, adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku dijual.
- f) Persekot atau biaya yang dibayar dimuka, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya/jasa karena belum dapat dinikmati oleh perusahaan pada periode ini, melainkan pada waktu yang akan datang.
- g) Pihutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima, adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah menghasilkan jasa/prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.....⁷

2) Aktiva Tidak Lancar

Aktiva Tidak Lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang.

Yang termasuk aktiva lancar adalah :

- a) Investasi jangka panjang seperti saham dalam perusahaan lain atau pinjaman.
- b) Aktiva tetap seperti tanah, bangunan, mesin-mesin, inventaris, kendaraan dan sebagainya.
- c) Aktiva tetap tidak berwujud seperti hak cipta, merk dagang, biaya pendirian, lisensi, dan sebagainya.
- d) Aktiva lain-lain menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya seperti gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang dan sebagainya.

⁷ Drs. S. Munawir, Analisa Laporan Keuangan, Penerbit Liberty Yogyakarta, 1995, hal.

b. Hutang

Hutang merupakan pengorbanan ekonomis yang wajib dilakukan oleh perusahaan dimasa yang akan datang dalam bentuk penyerahan aktiva atau pemberian jasa yang disebabkan oleh tindakan atau transaksi perusahaan pada masa lalu.

Hutang juga dapat dikatakan sebagai semua kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum dilunasi/terpenuhi dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Pencatatan hutang didalam neraca adalah sebesar nilainya pada saat jatuh tempo yaitu nilai uang dari pengorbanan ekonomis yang wajib dilakukan untuk penyelesaian hutang tersebut. Bila nilai kewajiban besarnya tergantung kepada kejadian dimasa yang akan datang, maka jumlahnya harus ditaksir. Namun bila jumlah kewajiban tersebut tidak dapat ditaksir secara wajar, maka sifat kewajiban tersebut harus dijelaskan didalam catatan atas laporan keuangan.

Menurut Munawir dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan bahwa :

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini meruakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari pihak kreditor.⁸

Pada dasarnya kewajiban keuangan perusahaan/hutang dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu hutang jangka pendek (hutang lancar) dan hutang jangka panjang (hutang tidak lancar).

⁸ Ibid, hal. 18

1) Hutang Jangka Pendek (Hutang Lancar)

Hutang lancar adalah hutang perusahaan kepada pihak lain yang pelunasannya dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca).

Hutang lancar, meliputi :

- a) Hutang dagang, hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b) Hutang wesel, hutang yang disertai janji tertulis sesuai dengan undang-undang yang berlaku, untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu dimasa yang akan datang.
- c) Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- d) Biaya yang masih harus dibayar adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang seharusnya sudah dibayar karena belum tiba saat pembayarannya. Seperti upah yang masih harus dibayar, pajak yang masih harus dibayar.
- e) Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi jangka pendek, karena sudah harus dilakukan pembayaran.
- f) Penghasilan yang diterima dimuka (Depered revenue) adalah penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum direalisasi, misalnya bunga yang diterima dimuka.

2) Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang merupakan hutang perusahaan kepada pihak lain yang jangka pembayarannya dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun) dihitung dari tanggal neraca.

c. Modal

Dengan adanya perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta banyaknya perusahaan yang menjadi besar, maka faktor modal mempunyai arti yang lebih menonjol lagi.

Banyak pendapat mengenai pengertian modal, yang kadang-kadang pengertian yang satu bertentangan dengan pengertian yang lainnya. Ada yang memberikan pengertian modal hanya pada batasan yang berwujud saja (uang kas, mesin-mesin, bahan mentah dan sebagainya). Namun ada juga memberikan pengertian modal dalam artian abstrak saja misalnya dari suatu keuangan untuk menggunakan.

Pengertian modal menurut beberapa ahli ekonomi didalam buku karangan Bambang Riyanto, dengan judul Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan seperti dijelaskan berikut ini :

Lutge mengartikan modal dalam artian uang (Geldkapital). Schwiedland memberi pengertian modal dalam artian yang lebih luas yaitu dalam bentuk uang dan barang (Sachkapital). Prof. Polak mengartikan modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal.....⁹

⁹ Drs. Bambang Riyanto, op.cit., hal. 8 - 10

Menurut kamus Glorier, modal (Capital) adalah :

“Any form of material wealth used or available for use in the production of morewealth”.¹⁰

Menurut pengertian ini, modal adalah segala bentuk kekayaan perusahaan yang dipergunakan untuk menghasilkan tambahan kekayaan.

Definisi modal dari sudut lain yaitu ditinjau dari sumber dananya, menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham dalam bukunya yang berjudul *Managerial Finance* adalah :

“ Capital (or financial) components are the items on the right hand side of the balance sheet : they include various types of debt, preferred stock and common equity “.....¹¹

Menurut Bambang Riyanto dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* mengartikan modal sebagai berikut :

Modal yang terdapat disebelah debet neraca disebut modal aktif atau disebut juga modal konkrit, sedangkan modal yang disebelah kredit neraca disebut modal pasif atau modal abstrak.....¹²

Apabila melihat kepada sumbernya, maka modal dapat dibedakan menjadi modal dan modal asing.

¹⁰ The New Grolier Wester International Dictionary, 2nd Ed., New York, Grolier Inc., 1972, halaman 1948

¹¹ J. Fred Weston and Eugene F. Brigham, *Managerial Finance*, 7th Ed., The Dryden Pres, Hinsdale, Illinois, 1981, hal. 588

¹² Drs. Bambang Riyanto, loc.cit., hal. 8 - 10

1) Modal Sendiri

Modal Sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan, peserta, pengambil bagian dalam perusahaan. Modal ini ditanam dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas selama perusahaan masih berdiri.

2) Modal Asing

Modal asing/eksternal adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang, yang pada saatnya harus dibayar kembali.

Adapun bentuk-bentuk atau susunan dari neraca tidak ada keseragaman diantara perusahaan tergantung pada tujuan yang akan dicapai. Tetapi ada beberapa bentuk neraca yang umumnya digunakan yaitu :

a. Bentuk Skontro (Account Form)

Didalam neraca bentuk skontro semua aktiva tercantum disebelah kiri/debet serta hutang dan modal tercantum disebelah kanan/kredit.

b. Bentuk Vertikal (report Form)

Didalam neraca bentuk vertikal semua aktiva dicantumkan dibagian atas dan selanjutnya diikuti dengan hutang dan modal dibawahnya.

c. Neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau Posisi Keuangan Perusahaan.

Bentuk neraca ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak jelas.

2. Laporan Rugi Laba (Income Statement)

Tujuan utama dari perusahaan antara lain memperoleh laba, sehingga perlu suatu laporan yang dapat menggambarkan tujuan untuk memperoleh laba tersebut, yaitu dalam bentuk laporan rugi laba.

Laporan rugi laba menunjukkan tentang posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu, biasanya dalam satu siklus akuntansi atau satu tahun. Laporan rugi laba menggambarkan secara sistematis tentang penghasilan, biaya dan rugi laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

Dengan adanya laporan rugi maka pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga mengetahui laba yang didapat oleh perusahaan.

Al Haryono Jusuf dalam bukunya Dasar-dasar Akuntansi sebagai berikut :

Laporan rugi laba menunjukkan laba atau rugi yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu dimana juga diperinci juga penghasilan dan biaya yang telah menimbulkan adanya laba atau rugi tersebut.¹³

Drs. Ec. Faric Djahidin, dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan, mengemukakan ada empat prinsip pokok dalam penyusunan laporan rugi laba yaitu :

- a) Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari pokok usaha perusahaan yaitu penjualan barang dagangan

¹³ Al Haryono Yusuf, Dasar-dasar Akuntansi Penerbit Liberty Yogyakarta, 1987, Edisi tiga, Jilid 1 hal. 23

atau jasa, diikuti dengan harga pokok barang sehingga diperoleh laba kotor (gross profit)

- b) Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya usaha yang terdiri dari biaya penjualan, biaya umum dan biaya administrasi.
- c) Bagian ketiga ialah hasil lain-lain dan beban lain, yang tidak berasal dari hasil usaha pokok perusahaan, tetapi sering timbul dalam kegiatan perusahaan (net operating income and expense).
- d) Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi insidental (extra ordinary gain or loss), sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum dipotong/dibayar pajak pendapatan.....¹⁴

Ada dua bentuk dari laporan rugi laba yang biasa digunakan, sebagai berikut :

a. Bentuk Single Step

Bentuk yang menggabungkan semua penghasilan menjadi suatu kelompok, dan semua biaya dalam suatu kelompok, sehingga untuk menghitung laba rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu dengan cara mengurangkan total biaya dengan total penghasilan.

b. Bentuk Multiple Step

Dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih diteliti sesuai dengan prinsip yang digunakan lebih umum.

¹⁴ Drs. Ec. Farid Djahidin, AK., Analisa Laporan Keuangan, Penerbit Ghalian Indonesia, Jakarta, 1982, hal, 48

B. RASIO FINANSIAL/KEUANGAN

Salah satu sarana yang penting untuk menilai kekuatan organisasi didalam industri ialah analisis rasio finansial/keuangan. Manajer, penanam modal dan pemberi kredit semuanya menggunakan beberapa bentuk analisis ini sebagai titik awal untuk mengambil keputusan keuangan mereka. Penanam modal menggunakan analisis keuangan dalam membuat keputusan tentang apakah meminjamkan uangnya atau tidak.

Analisis keuangan ini menyediakan bagi manajer atau pimpinan perusahaan suatu ukuran tentang bagaimana jalannya perusahaan dibandingkan dengan prestasinya pada tahun-tahun yang lalu dan dengan prestasi pesaing dalam industri.....¹⁵

Berdasarkan sumbernya rasio keuangan dapat dibedakan kedalam tiga bagian :

1. Ratio-ratio neraca (Balance Sheet Ratios), ialah ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya current ratio, acid-test ratio, current liabilities to total assets ratio dan lain-lain.
2. Ratio-ratio laporan rugi dan laba (income statement rations), ialah ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya gross profit margin, net operating margin, operating ratio dan lain sebagainya.

¹⁵ William F. Glueck dan Lawrence R. Jauch, Manajemen Strategis dan Kebijakan, Penerbit Erlangga, Edisi 2, Jakarta, 1991, hal. 108

3. Ratio-ratio antar laporan (inter statement ratios), ialah ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari income statement, misalnya turnover dan lain sebagainya.

Ratio keuangan yang umum digunakan dibagi kedalam empat bagian yaitu :

1. Ratio likuiditas, bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Ratio leverage/solvabilitas, bertujuan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang dan pinjaman.
3. Ratio aktivitas, bertujuan untuk mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengoperasikan sumber-sumber dananya.
4. Ratio profitabilitas, yaitu ratio-ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Selanjutnya akan dijelaskan ratio keuangan yang umum digunakan secara lebih terinci.

1. Ratio Likuiditas

Menurut Munawir dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan, ratio likuiditas adalah :

Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.....¹⁶

¹⁶ Drs. S. Munawir, Akuntan, op.cit, hal. 31

Dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diambil datanya dengan melihat neraca perusahaan yang bersangkutan. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk menilai posisi keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Current Ratio

Current Ratio adalah ratio perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Current ratio dapat memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Current ratio yang tinggi menunjukkan jaminan yang lebih baik, tetapi bila current ratio terlalu tinggi efeknya terhadap earning power kurang baik, karena tidak semua modal kerja dapat didayagunakan.

Rumus Current Ratio :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Acid Test Ratio/Quick Ratio

Quick Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar (tidak termasuk persediaan) dengan hutang lancar. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dianggap suatu elemen yang kurang likuid.

Rumus Quick Ratio :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Cash Ratio

Cash Ratio (on hand and in bank) ditambah dengan surat berharga merupakan aktiva lancar yang paling likuid. Bertambah tinggi cash ratio berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar, sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan.

Rumus Cash Ratio :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Surat-surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

d. Working Capital to Total Assets (WCTA)

Merupakan perbandingan antara nilai modal kerja bersih dengan nilai aktiva keseluruhan. Dari aktiva ini dapat diketahui besarnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja.

Rumus WCTA :

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2. Leverage/Solvabilitas

Ratio ini mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam perusahaan dari kreditur atau dengan kata lain menunjukkan struktur finansial perusahaan. Ratio leverage ini menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila dilikuiditasi.

Dalam hubungannya antara solvabilitas dan likuiditas ada empat hal kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut :

a. Perusahaan yang likuid tetapi insolvable.

Merupakan keadaan dimana perusahaan mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya, tetapi apabila dilikuidasi perusahaan tidak bisa membayar seluruh hutang-hutang baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Perusahaan yang likuid dan solvable

Merupakan keadaan dimana perusahaan tidak mengalami kesulitan finansialnya pada saat dilikuidasi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Perusahaan yang solvable tetapi likuid.

Merupakan keadaan dimana perusahaan mempunyai jumlah kekayaan yang cukup untuk membayar seluruh hutang lancarnya, tetapi aktiva lancarnya tidak cukup untuk digunakan untuk membayar hutang jangka pendek.

d. Perusahaan yang insolvable dan likuid

Merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami gangguan finansial. Apabila perusahaan dilikuidasi jumlah kekayaannya tidak cukup untuk membayar seluruh hutang-hutangnya.

Kreditur jangka pendek dan pengurus bank sangat berminat terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang-hutangnya dalam jangka pendek. Akan tetapi kreditur jangka panjang atau pemegang saham selain berminat pada kondisi keuangan jangka panjang, karena kondisi keuangan jangka pendek betapapun baiknya tidaklah selalu paralel dengan kondisi keuangan jangka panjang.

Untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan maka alat rasio yang dapat digunakan antara lain :

a. Total Debt to Total Capital assets

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan rasio ini dapat diketahui berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana dibelanjahi dengan hutang.

Rumus :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b. Total Debt to Equity Ratio

Rasio ini menunjukkan dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

Rumus :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

c. Ratio Modal Sendiri terhadap Aktiva Tetap

Ratio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai/membeli aktiva tetap dengan modal sendiri. Ratio dihitung

dengan membandingkan antara modal sendiri dengan total aktiva (nilai bukunya).

Apabila ratio ini menunjukkan lebih dari 100 % berarti modal sendiri melebihi total aktiva tetap dan menunjukkan total aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan sebagian dari aktiva lancar (modal sendiri).

Sebaliknya apabila modal sendiri yang lebih kecil daripada aktiva tetap (kurang dari 100 %) kurang menguntungkan bagi perusahaan. Karena itu berarti bahwa modal sendiri tidak mampu untuk membiayai pembelian aktiva tetap dan harus dibiayai oleh modal pinjaman/hutang atau sebagian aktiva tetapnya dibiayai modal sendiri, sedangkan aktiva lancar seluruhnya dibiayai dengan modal pinjaman.

Rumus :

$$\frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 100 \%$$

d. Ratio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

Ratio ini menunjukkan kemampuan dalam membiayai total kegiatan perusahaan yang telah dibelanjai dengan menggunakan dana yang berasal dari modal sendiri. Semakin tinggi ratio ini menunjukkan semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Rumus :

$$\frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

e. Ratio Aktiva Tetap dengan Hutang Jangka Panjang

Ratio ini dihitung dengan membandingkan aktiva tetap dengan hutang jangka panjang. Ratio ini bertujuan untuk mengukur tingkat keamanan bagi kreditur jangka panjang dan ratio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan aktiva tetap sebagai jaminannya.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar pula margin of safety bagi kreditur jangka panjang dan semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru.

Rumus :

$$\frac{\text{Total Aktiva tetap}}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \times 100 \%$$

3. Ratio Aktivitas

Ratio ini digunakan untuk mengukur efektif tidaknya perusahaan dalam menggunakan dan mengendalikan sumber-sumber yang dimilikinya.

Semua ratio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Ratio-ratio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat suatu keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktivitas yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lain sebagainya.

Ratio yang digunakan antara lain sebagai berikut :

a. Ratio Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

Perputaran Persediaan didefinisikan sebagai penjualan dibagi persediaan. Nilai turn over menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti. Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan turn over dari persediaan. Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangan atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

b. Ratio Perputaran Piutang (receivable Trunover)

Ratio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dihitung secara tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua.

Rumus :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

c. Perputaran Harta Tetap

Ratio penjualan terhadap harta tetap, mengukur perputaran dan peralatan. Perputaran yang kecil dibandingkan perusahaan sejenis berarti perusahaan tidak menghasilkan suatu volume penjualan yang cukup dilihat dari besarnya investasi untuk harta. Maka penjualan

harus dinaikan, beberapa harta harus dikurangi atau serentak keduanya.

Rumus :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

d. Ratio Perputaran Total Aktiva (Total Assets Turnover)

Ratio ini merupakan perbandingan antara jumlah penjualan dengan jumlah total aktiva yang digunakan pada periode tertentu. Ratio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva perusahaan telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva perusahaan berputar dalam periode tertentu.

Rumus :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

4. Ratio Profitabilitas

Ratio Profitabilitas mengukur keberhasilan manajemen sebagaimana ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan penjualan dan investasi.

a. Ratio laba usaha dengan penjualan atau profit margin.

Ratio ini merupakan perbandingan antara operating income/laba usaha dengan penjualan. Ratio ini dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha sebelum bunga dan pajak dalam hubungannya dengan penjualan.

Rumus :

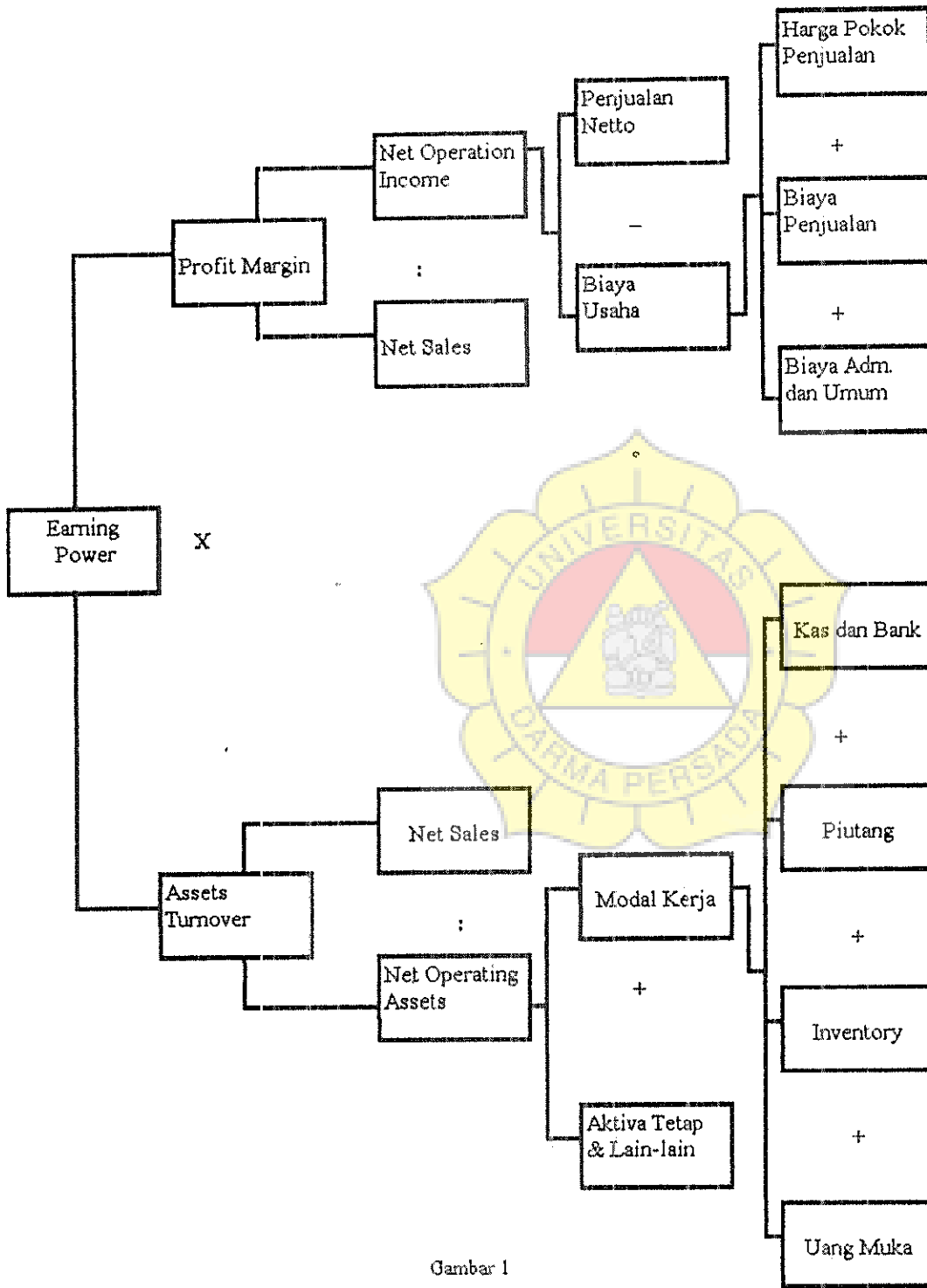
$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Menurut Bambang Riyanto, Du Pont System ini merupakan suatu analisis yang dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara “return on investment”, “assets turn over” dan “profit margin”.

ROI adalah ratio keuntungan netto sesudah pajak dengan jumlah investasi (aktiva), sehingga dalam Du Pont System diperhitungkan juga bunga dan pajak.....¹⁷



¹⁷ Bambang Riyanto, op.cit, hal. 35



Gambar 1

Du pont System (Earning Power)

C. COMMON SIZE DAN ANGKA INDEKS

Sebagai tambahan analisis rasio keuangan selama beberapa tahun, seringkali bermanfaat untuk menyatakan rekening-rekening dalam neraca dan laporan rugi laba dalam bentuk persentase. Persentase tersebut dapat dinyatakan dari suatu totalitas, seperti total aktiva atau penjualan, atau bisa juga dari suatu tahun dasar.

Apabila rekening-rekening tersebut dinyatakan dari persentase dari total aktiva atau penjualan, maka analisis ini disebut analisis "Common Size". Sedangkan kalau persentase tersebut dinyatakan dari suatu tahun dasar, maka analisis ini disebut "Analisis Indeks".

1. Common Size

Dalam analisis "Common Size", dinyatakan berbagai komponen dalam neraca sebagai persentase dari total aktiva. Sedangkan untuk laporan rugi laba, komponen-komponennya dinyatakan dalam persentase dari penjualan. Sebagai contoh net profit margin adalah pernyataan laba bersih setelah pajak dalam bentuk persentase dari penjualan. Cara yang sama digunakan untuk komponen-komponen lainnya. Dengan menyatakan rekening-rekening dalam laporan keuangan sebagai persentase dari suatu jumlah keseluruhan umumnya memberikan pemahaman yang lebih baik daripada sekedar memperhatikan data mentahnya saja.

Suatu alasan dikembangkannya analisis "Common Size" adalah disebabkan dari perbandingan dari laporan-laporan keuangan untuk perusahaan yang berbeda ukurannya. Misalnya perusahaan A mempunyai

hutang jangka panjang sebesar Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) dan perusahaan B sebesar Rp. 80.000.000,00 (delapan puluh juta rupiah) karena kemungkinan perbedaan dalam perusahaan A dan B, maka tidak bisa segera mengambil kesimpulan bahwa perusahaan A lebih tinggi tingkat "Leverage" nya daripada perusahaan B.

2. Indeks

Neraca dan laporan rugi laba "Common Size" dapat dilengkapi dengan menyatakan rekening-rekening tersebut sebagai persentase dari tahun dasar. Beberapa hal yang perlu diingat dalam penggunaan analisis ini adalah :

- a) Pemilihan tahun dasar tidaklah harus selalu tahun yang paling awal. Tahun dasar hendaknya dipilih untuk tahun yang dipertimbangkan sebagai normal.
- b) Karena perbandingan angka indeks ini bersifat relatif, maka dalam penafsirannya perlu berhati-hati. Untuk perubahan angka indeks yang lebih kecil, mungkin memerlukan perhatian yang lebih banyak apabila rekening tersebut mempunyai nilai absolut yang jauh lebih besar. Seperti pada perhitungan "Common Size", maka angka indeks yang dihitung juga hendaknya dibulatkan, karena tujuan analisis ini adalah lebih bersifat untuk mempermudah membaca perbandingan laporan keuangan. Dengan mengingat keterbatasan, maka hendaknya analisis indeks ini tidak dilakukan tersendiri tetapi bersifat melengkapi analisis lainnya.